

Upaya Pondok Pesantren dalam Mencegah Penyebaran Homoseksualitas

Lia Duwi Antika^{1✉}, Wiwin Fachrudin², Achmad Yusuf³

(1,2,3) Pendidikan Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan

✉ Corresponding author
(antikaliaduwi@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya penyesuaian lingkungan yang cukup baik untuk pencegahan dasar munculnya homoseksualitas pada lingkungan bersosialisasi santri, yakni adanya pertemuan antara laki-laki dan Perempuan yang masih dalam pengawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor menyebarnya homoseksualitas di lingkungan pondok dan Upaya-upaya Pondok Pesantren al Hilmu sendiri dalam mencegah hal tersebut terjadi. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik, perilaku, atau keadaan homoseksual di Pondok Pesantren al Hilmu. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara pada pengasuh pondok dan ustadzah, observasi Lokasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa faktor homoseksualitas berasal dari lingkungan pondok, baik dari kondisi tempatnya maupun kualitas orang-orangnya. Upaya pondok pesantren sendiri adalah: (1) membekali santri dari kegiatan mengaji dengan berbagai pengetahuan agama, (2) menciptakan lingkungan yang mendukung heteroseksual, (3) memberi hukuman yang dapat diambil hikmahnya oleh santri yang melanggar aturan.

Kata Kunci: Pendidikan, Pondok Pesantren, Homoseksual

Abstract

This research was motivated by a fairly good environmental adjustment for the basic prevention of the emergence of homosexuality in the student socializing environment, namely the meeting between men and women who are still under supervision. This study aims to determine the factors of the spread of homosexuality in the cottage environment and the efforts of the Islamic boarding school itself in preventing this from happening. The method used by the author is a descriptive qualitative research method that aims to describe or explain homosexual characteristics, behavior, or circumstances in al Hilmu's Islamic boarding school. Researchers collected data through interviews with hut caregivers and ustadzah, location observation and documentation. The results of this study found that homosexuality factors came from the cottage environment, both from the conditions of the place and the quality of the people. The efforts of the Islamic boarding school itself are: (1) equipping students from reciting activities with various religious knowledge, (2) creating an environment that supports heterosexuals, (3) giving punishments that can be learned by students who violate the rules.

Keywords: Education, Islamic Boarding Schools, Homosexuals

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang bertujuan untuk menghasilkan siswa yang religius. Akibatnya, ajaran agama Islam menjadi dasar pendidikan nya. Dengan demikian, pesantren membedakan siswa laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan . Tujuan dari pemisahan ini adalah untuk menghindari praktik perzinahan secara heteroseksual. Namun, pemisahan ini menghasilkan praktik homoseksual yang termanifestasikan dalam hubungan homososial (Syarifah, 2015). Homoseksualitas telah menjadi rahasia umum di pesantren. Selain itu, banyaknya artikel atau pemberitaan tentang homoseksualitas di pesantren yang ditemukan di berbagai social. Dalam sistem pendidikan pesantren, siswa laki-laki dan perempuan dipisahkan tempat tinggalnya. Hal ini terkait erat dengan aturan yang ditemukan dalam ajaran Islam. Tujuan utama pendidikan di pesantren adalah membangun dan mewujudkan kepribadian Muslim, serta menjadi seorang individu yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan. Penulis menggambarkan kepribadian ini sebagai religiositas; dengan kata lain, tujuan pesantren adalah menghasilkan santri yang memiliki aspek religius yang kuat, sesuai dengan ketentuan agama Islam (Sulastri et al., 2022).

Tujuan dari pemisahan jenis kelamin laki-laki dan perempuan ini adalah untuk mencegah praktik perzinahan heteroseksual, seperti yang dapat dilakukan oleh santri laki-laki dengan santri perempuan. Untuk mencegah hal ini terjadi, hubungan antara laki-laki dan perempuan di wilayah pesantren dibatasi dan diawasi dengan ketat. Pengelola pesantren ini menggunakan norma heteroseksual. Heteroseksualitas adalah pemikiran tentang seksualitas kultural dan historis yang dihasilkan dari tindakan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki di mana-mana. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tindakan hubungan antara perempuan dan laki-laki telah menjadi ideologi secara kultural dan historis (Batri et al., 2016). Jadi, hubungan heteroseksual menjadi ideologi yang "biasa" atau bahkan terlalu ekstrem sehingga praktik hubungan selain itu tidak mungkin. Pengelola pesantren percaya bahwa setiap siswa baru yang masuk atau bersekolah di pesantren berideologi heteroseksual. Mereka percaya bahwa pemisahan ini akan mencegah perzinahan atau kemaksiatan heteroseksual yang dapat dilakukan oleh siswa baru. Pada kenyataannya, pemisahan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat menghindari praktik perzinahan heteroseksual yang dilakukan oleh santri. Namun, kebanyakan pengelola pesantren tidak menyadari atau bahkan tampak menutup mata terhadap praktik ini karena sistem pemisahan jenis kelamin mereka. Gaya hidup lain yang dikenal sebagai homoseksualitas muncul sebagai hasil dari sistem pemisahan ini (Syarif & Susanti, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa seksualitas manusia tidak pernah ideal. Dengan kata lain, seksualitas manusia tidak terbatas pada binarisme homoseksual atau heteroseksual; itu fleksibel dan memiliki banyak kemungkinan. Selain itu, akan ditunjukkan bahwa seksualitas manusia juga dapat berubah seiring berjalannya waktu dan lingkungan manusia tersebut berada (Rahmatullah & Azhar, 2019).

Studi ini menyelidiki inovasi pendidikan yang dapat digunakan di Pondok Pesantren al Hilmi untuk mencegah munculnya homoseksualitas. Homoseksualitas adalah masalah yang rumit dan sensitif dalam agama dan budaya Indonesia, termasuk di pondok pesantren. Studi ini bertujuan untuk menemukan solusi dan metode baru untuk pendidikan di pondok pesantren untuk menurunkan kemungkinan terjadinya homoseksualitas (Syarifah 2015). Diharapkan hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya homoseksualitas di pondok pesantren serta wawasan tentang upaya pendidikan yang dapat digunakan untuk mencegahnya. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi metode dan praktik pendidikan yang berguna untuk membuat lingkungan yang inklusif, mendukung, dan mendorong pemahaman yang benar tentang orientasi seksual. Diharapkan temuan penelitian ini dapat membantu mengembangkan program pendidikan di pondok pesantren yang lebih holistik dan menyeluruh dengan tujuan mencegah munculnya orientasi seksual menyimpang (Rahmatullah & Azhar, 2019).

Berikut ini adalah beberapa penelitian serupa terdahulu mengenai homoseksual di pondok pesantren. Yang pertama adalah "Intervensi Pendidikan Seks dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Yang Menyimpang Di Pondok Pesantren Nurul Mursyd Kecamatan Tembalang Semarang" oleh Priyadi Nugraha Prabamurti Universitas Diponegoro, Indonesia. Pada penelitian ini ditemukan aktifitas homoseksual yang telah menyebar di kalangan para santri. Priyadi Nugraha mengadakan seminar dan Pendidikan seksual kepada santri untuk mencegah menyebarkan homoseksual lebih banyak. Materi intervensi berupa paket kesehatan reproduksi yang meliputi fisiologi alat alat reproduksi, menstruasi, mimpi basah, kesuburan, kehamilan, orientasi seksual, metode KB dan materi IMS/HIV/AIDS dan juga ketrampilan hidup. Namun titik berat materi intervensi pada bahasan orientasi seksual terkait LGBT (Prabamurti 2018).

Yang kedua "Menyelamatkan Remaja Dari Bahaya LGBT Dengan Pendampingan, Pengenalan dan Pendidikan Seks Di Pondok Pesantren Sumatera Barat", penelitian oleh Mellyarti Syarif, Meri Susanti, UIN Imam Bonjol Padang. Persamaan antara penelitian "Menyelamatkan Remaja Dari Bahaya LGBT Dengan Pendampingan, Pengenalan dan Pendidikan Seks Di Pondok Pesantren Sumatera Barat" dengan "Inovasi Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mencegah Munculnya Homoseksual di Kalangan Para Santri" terletak pada pembahasan pendampingan pelaku homoseksual, sedangkan perbedaannya adalah dari lokasi penelitian serta focus pembahasan yang dimana pada penelitian tersebut dituliskan mengenai faktor dan penanganannya (Syarif and Susanti 2018).

Yang ketiga "Pendidikan Dini "Sadar Virus Homoseksual Kaum Santri" Di pesantren" oleh Azam Syukur Rahmatullah, Muhammad Eko Atmojo. Pada penelitian ini perbedaannya terletak pada metode penelitian serta bagaimana cara data tersebut dikumpulkan. Penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, berinteraksi langsung serta memberikan gagasan dan ide-ide bagaimana cara mencegah perkembangan homoseksual di pondok pesantren secara langsung. Santri juga bisa langsung merasakan dampak dari ide dan gagasan peneliti. Persamaan penelitian yang berjudul Pendidikan Dini "Sadar Virus Homoseksual Kaum Santri" di pesantren dengan penelitian Inovasi Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mencegah Munculnya Homoseksual di Kalangan Santri (Gay dan Lesbian) adalah samasama membahas mengenai apa saja upaya-upaya yang dilakukan demi mencegah munculnya atau berkembangnya perilaku menyukai sesama jenis di pondok pesantren (Rahmatullah and Atmojo 2021).

Pengertian Pondok Pesantren

Para ilmuwan berpendapat bahwa istilah pondok pesantren adalah satu kata. Orang Jawa menyebutnya "pondok" atau "pesantren". Istilah pondok mungkin berasal dari kata funduq yang berarti asrama besar yang disediakan untuk persinggahan atau dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Sekarang lebih dikenal sebagai pondok pesantren (Susilo and Wulansari 2020). Tujuan awal pesantren adalah untuk memberikan siswa pengetahuan tentang agama Islam dan panduan untuk kehidupan sehari-hari, dengan penekanan yang kuat pada prinsip-prinsip moral dalam kehidupan masyarakat. Diperkirakan munculnya pesantren di Indonesia sekitar 300-400 tahun yang lalu dan telah menjangkau hampir semua lapisan masyarakat Muslim, terutama di pulau Jawa. Pesantren terkenal karena budaya, metode pengajaran, dan jaringan yang mereka miliki (Mazdar Faiz, Ibnu Sodik, 2019).

Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang kyai. Dalam pesantren salaf (tradisional), kyai menunjuk seorang santri senior untuk memimpin adik-adik kelasnya, yang biasanya disebut "lurah pondok". Para santri yang terpisah dari orang tua dan keluarga mereka bertujuan untuk belajar hidup mandiri dan membangun hubungan yang lebih baik dengan kyai dan Tuhan. Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu; (1) Pondok tempat menginap para santri, (2) Santri: peserta didik, (3) Masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, (4) Kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya (Mayasari et al. 2021).

Pondok pesantren sendiri memiliki fungsi yang sangat diupayakan, yaitu menyediakan tempat Pendidikan bagi masyarakat muslim untuk belajar ilmu agama dengan lingkungan, sarana dan prasarana yang mendukung, membentuk karakter muslim yang terstruktur, disiplin, bertanggung jawab terhadap kehidupannya dengan bekal ilmu berdasarkan nilai-nilai islam yang baik dan benar, melatih santri untuk siap berkontribusi kepada masyarakat, serta selalu terlibat pada kegiatan-kegiatan sosial. Seperti menyediakan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, memberi dan menyebarkan pemahaman agama (Fuady, 2020) karena itulah penelitian ini sangat diperlukan demi mencapai keseluruhan fungsi pondok pesantren, karena homoseksual adalah salah satu perbuatan dosa yang menjadi tanggung jawab Lembaga Pendidikan pondok pesantren tersebut.

Pengertian Homoseksual

Dalam sejarah, istilah "homoseks" pertama kali digunakan oleh Karl-Maria Kertbeny pada tahun 1869 dan kemudian diperluas oleh Richard Freiherr von Krafft-Ebing dalam bukunya "Psychopathia Sexualis". Sayyid Sabiq mendefinisikan homoseks sebagai hubungan biologis antara sesama jenis kelamin, baik lelaki maupun wanita, tetapi istilah ini kemudian lebih sering digunakan untuk seks sesama lelaki saja (Sulastri et al., 2022). Perbuatan ini telah dianggap menyimpang dari fitrah manusia karena kecenderungan manusia mengarah pada hubungan biologis heteroseks, yaitu hubungan seks antara lelaki dan wanita. Hal ini dinyatakan dalam al-Quran, dalam surah al-Araf ayat 80-84.

Homoseksual pada perspektif biologis atau sosiologis disebabkan oleh tiga hal yaitu gen, hormon, kromosom atau ketidakseimbangan jumlah hormone pada diri seseorang. Pada perspektif psikologi menekankan pada awal perkembangan seksual sebagai factor yang patut dipertimbangkan dalam melacak penyebab homoseksual. Pada perspektif sosiokultural, merupakan pendorong keadaan sekitar dapat berupa adat istiadat atau kebiasaan setempat, sedangkan pada perspektif lingkungan, situasi lingkungan merupakan salah satu perangkat pendorong tindakan homoseksual. Tindakan ini tampak pada orang-orang dan rekan sejenis dalam waktu yang lama dan ikatan aturan atau ruang yang ketat (Batri et al., 2016). Dalam hal ini homoseksual di pondok pesantren memiliki asal usulnya tersendiri tergantung dari beberapa perspektif.

Kewaspadaan pengurus-pengurus pada tindak tanduk santri diantaranya apabila santri hanya mau berdua-duaan dengan satu temannya saja seperti orang berpacaran tanpa mau bergaul dengan orang lain, merasa cemburu atau tiba-tiba marah apabila ada santri yang bermain dengan teman dekatnya, tidur dalam selimut yang sama dan saling berdempetan, pacok-pacokan (istilah seseorang yang mendukung secara verbal pada suatu hubungan romantis). Demi mencegah adanya peluang munculnya homoseksual di pondok pesantren, Pondok Pesantren al Hilmi telah membentuk lingkungan yang dapat menekan angka kemunculan homoseksual. Hal ini dilakukan dengan adanya beberapa upaya-upaya pencegahan. Pondok Pesantren al Hilmi mengantisipasi melalui berbagai bidang, yakni melalui pembekalan spiritual dan pengetahuan santri, pembentukan karakter, serta penyesuaian lingkungan yang lebih mendukung kearah heteroseksual daripada homoseksual, tentunya dengan pengawasan yang ketat pula.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

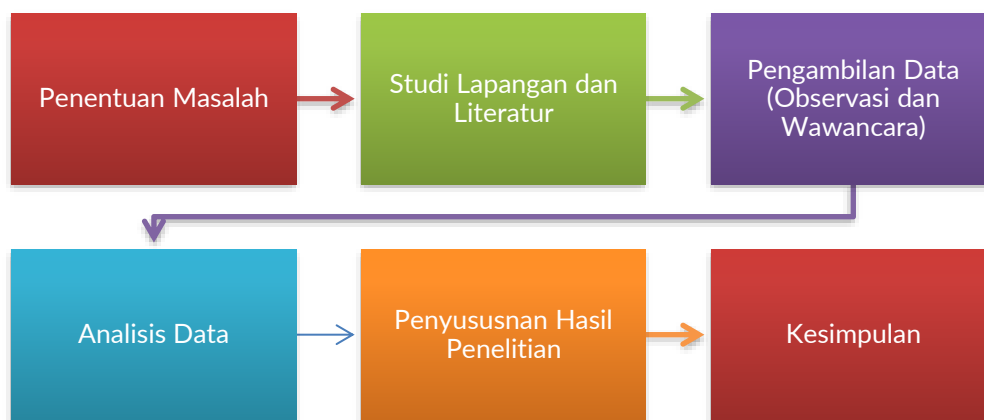
Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 Februari 2024 di Pondok Pesantren al Hilmu atau bisa juga disebut SAWI (Sekolah Alas Welirang) yang bertempat di Genteng Sukilo, Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan

Subjek penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah Pondok Pesantren al Hilmu atau Sekolah alas welirang. Adapun yang menjadi sumber data atau informan adalah pengasuh pondok Al Hilmu, yakni Kyai Zinuddin, dan salah satu santri sekaligus Ustadzah pondok Al Hilmu.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena kompleks dalam konteks sosial dengan cara yang mendalam dan deskriptif. Penelitian kualitatif sering menggunakan pendekatan interpretatif dan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis teks. Penelitian kualitatif adalah metode terpadu yang mengambil pendekatan interpretatif dan menarik terhadap subjek penelitian apa pun (Asep suryana 1967). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, karena metode tersebut cocok dengan jenis penelitian yang saat ini diteliti. Hal ini didasarkan karena penelitian digali secara mendalam terhadap suatu fenomena yang saat ini terjadi yaitu tentang Homoseksualitas di Pondok Pesantren al Hilmu. Penelitian ini melakukan eksplorasi secara mendalam, selanjutnya peneliti mengumpulkan informasi yang valid di lapangan dan dideskripsikan secara alamiah dengan keadaan (Waruwu 2023).



Bagan 1. Alur Penelitian

Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan elemen kunci dalam kesuksesan sebuah penelitian. Dengan kehadiran yang baik, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, akurat, dan bermanfaat dalam menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian yang dipilih. Kehadiran peneliti dalam penelitian adalah manifestasi fisik dan intelektualnya dalam proses penyelidikan suatu topik atau masalah penelitian. Berikut kehadiran peneliti dalam penelitian ini (Assyakurrohim et al. 2022):

1. Kehadiran Fisik: peneliti datang ke tempat wawancara dengan salah satu pengurus pondok sekaligus santri yang telah menyaksikan dan mengalami pengalaman yang berkaitan dengan homoseksualitas.
2. Kehadiran Intelektual: Melibatkan fokus, konsentrasi, dan dedikasi peneliti dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasi data serta temuan penelitian. Kehadiran mental ini memungkinkan peneliti untuk terlibat secara aktif dalam proses penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, merancang metodologi yang sesuai, dan menyusun kesimpulan yang tepat (Ardiansyah, Risnita, and Jailani 2023). Dalam hal ini peneliti menulis beberapa pertanyaan untuk wawancara dengan beberapa narasumber dengan menyesuaikan kebutuhan data penelitian.
3. Etika dan Profesionalisme: Kehadiran peneliti juga mencakup prinsip-prinsip etika penelitian dan profesionalisme. Ini mencakup kewajiban peneliti untuk mematuhi standar etika dalam mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data, serta memastikan integritas dan kepercayaan dalam proses penelitian (Assyakurrohim et al. 2022). Dalam penelitian ini, peneliti selalu memastikan wawancara atas kesepakatan antara kedua belah pihak, yaitu pihak narasumber, yakni pengasuh dan salah satu santri sekaligus ustadzah Pondok Pesantren al Hilmu. Untuk menghindari kesalahan dalam memasukkan data, peneliti selalu mencatat dan merekam pembicaraan yang juga atas izin dari narasumber. Peneliti memastikan bahwa kerahasiaan narasumber terjaga dan tidak membeberkan informasi yang dianggap rahasia.
4. Keterlibatan dengan Subyek Penelitian: Kehadiran peneliti yang melakukan observasi di tempat dan juga wawancara dengan pihak yang berkaitan juga mencakup interaksi dan keterlibatan dengan subjek atau

objek penelitian. Ini bisa berarti melakukan wawancara, observasi, atau eksperimen langsung dengan partisipan atau fenomena yang diteliti (Amalia Hasanah, Firmansyah, and Firmansyah 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren al Hilmu

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia adalah pesantren, yang sudah mapan dimasyarakat, terutama di daerah pedesaan. Tujuan awal kehadiran pesantren adalah untuk mempelajari agama Islam sebagai panduan untuk kehidupan sehari-hari, dengan penekanan yang kuat pada nilai-nilai moral dalam komunitas. Diperkirakan munculnya pesantren di Indonesia sekitar 300-400 tahun yang lalu dan telah menjangkau hampir semua lapisan masyarakat Muslim, terutama di pulau Jawa. Pesantren terkenal karena budaya, metode pengajaran, dan jaringan yang mereka miliki. Pesantren terdapat dalam tiga kategori: Yang pertama adalah pesantren tradisional, yang mempertahankan kebiasaan lama, pembelajaran kitab hingga masalah tidur, makan, dan MCK, serta kitab Ma'had Aly, juga dikenal sebagai "kitab kuning". Kedua, pesantren semi-modern adalah jenis pesantren yang menggabungkan metode tradisional dan modern. Selain kurikulum pesantren tradisional yang berfokus pada studi kitab klasik, sistem pembelajaran juga menggunakan kurikulum Kemenag dan kemendiknas. Ketiga, pesantren modern memiliki manajemen dan kurikulum yang lebih modern. Selain itu, Zarkasyi menyatakan bahwa lembaga IT dan lembaga bahasa asing yang memadai sudah ada di pesantren kontemporer (Susilo and Wulansari 2020).

Pondok Pesantren al Hilmu sendiri termasuk pada pondok pesantren modern kontemporer. Pondok-pondok modern atau kontemporer menggabungkan pendidikan modern dengan ajaran agama Islam. Pondok-pondok ini tidak hanya mengajarkan ajaran Islam tradisional, seperti tafsir Al-Quran dan hadis, tetapi juga mengajarkan mata pelajaran sekuler seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, dan bahasa. Di Pondok Pesantren al Hilmu sendiri menggunakan tiga bahasa utama dalam berkomunikasi sehari-hari, yaitu bahasa Arab, Inggris dan Indonesia. Tentu saja bahasa Inggris dan bahasa Arab lebih banyak digunakan. Hal ini bertujuan agar ketika santri sudah lulus dari pesantren, mereka bisa lancar menggunakan bahasa asing karena pembiasaan tersebut (wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren al Hilmu tanggal 28 Februari 2024). Kebiasaan ini tercermin pada panggilan pada pengasuh Pondok Pesantren al Hilmu dan guru-guru lainnya, Yakni para ustadz dan ustdzah di panggil dengan Mr., Miss., dan Mrs., sementara pada pondok pesantren umumnya guru-guru akan dipanggil dengan Ustadz, Ustadzah, Kyai, dan Romo Kyai.

Homoseksualitas di Pondok Pesantren al Hilmu

Homoseks adalah hubungan biologis antara sesama jenis kelamin, baik lelaki maupun wanita; namun, istilah ini lebih sering digunakan untuk seks sesama lelaki daripada untuk seks sesama wanita. Sebutan gay untuk homoseksual laki-laki dan lesbian adalah sebutan homoseksual untuk Perempuan. Homoseksual juga diartikan sebagai orang yang mengalami ketertarikan emosional, romantik, seksual atau rasa sayang terhadap sejenis. Secara sosiologis, homoseksual merupakan seseorang yang cenderung mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual (Yanggo 2018). Sejarah mencatat bahwa penentangan terhadap aktivitas homoseksual telah ada sejak zaman Nabi Luth. Perbuatan ini telah dianggap menyimpang dari fitrah manusia yang seharusnya cenderung pada hubungan biologis heteroseksual—yaitu, hubungan seks antara lelaki dan wanita. Sebagaimana yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'ala firmankan;

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَفَعَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini)."

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ إِنَّكُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ

"Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas."

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ ۚ إِنَّهُمْ أَنَا سٌ يَظْهَرُونَ

"Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, "Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang mengganggu dirinya suci."

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ

"Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal."

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

"Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu." (QS. Al-A'raf 7: Ayat 80-84)

Kondisi homoseksualitas di Pondok Pesantren al Hilmu rupanya tidak menjadi fokus utama yang diperangi oleh pihak pondok pesantren sebab kasus tersebut sangat jarang terjadi. Pada kasus yang sudah

pernah terjadi, apabila ada santri yang terlihat hanya main atau berkumpul dengan satu orang saja maka hal itu sudah menjadi sebuah peringatan. Pondok Pesantren al Hilmi mengajarkan untuk selalu bergaul dan bersosialisasi dengan siapa saja tanpa terkecuali. Sehingga santri bisa memiliki banyak teman dan bukan hanya bisa berkumpul dengan satu orang saja. Ada pula santri yang dilaporkan bahwa dia menyukai sesama laki-laki, meskipun tidak ada bukti fisik bahwa hubungan itu terjadi, sebuah laporan sudah cukup untuk membuat pengasuh pondok tersebut bertindak. Meskipun di Pondok Pesantren al Hilmi antara laki-laki dan perempuan bisa bertemu bukan berarti peluang penyimpangan seksual akan menghilang sepenuhnya (wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren al Hilmi tanggal 28 Februari 2024). Sebagaimana yang dikatakan oleh pengasuh Al Hilmi, kasus penyimpangan di Pondok ini tidaklah parah seperti yang terjadi pada pondok yang disebutkan dalam penelitian terdahulu karena sudah diantisipasi dengan berbagai upaya pencegahan.

Berdasarkan pengalaman pengasuh Pondok Pesantren al Hilmi, homoseksualitas terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah tidak ada pertemuan sama sekali dengan lawan jenis, dan pelampiasan gairah yang dialami oleh remaja di masa pertumbuhan. Namun dalam beberapa wawancara dengan beberapa santri lain ada juga faktor lain munculnya homoseksual (wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren al Hilmi tanggal 28 Februari 2024):

1. Tidak Bertemu dengan Lawan Jenis Sama Sekali

Pubertas adalah periode dalam rentang ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi seksual, remaja pada masa pubertas mengalami perkembangan tubuh dan hormon seksual yang pesat. Baik laki-laki dan perempuan yang telah menginjak usia remaja dan telah mengetahui kegiatan-kegiatan seksualitas, tentu saja mereka memiliki rasa penasaran yang tinggi (Gultom and Sari 2022). Pada kasus yang terjadi di pondok pesantren, tidak adanya pertemuan dan interaksi mereka dengan lawan jenis di tengah-tengah masa pubertas bisa menjadi sangat berbahaya. Sebab itulah mereka terpicu menjadi seorang penyuka sesama jenis. Apalagi ketika di pondok pesantren, santri tentu tidur bersama, mandi bersama, makan bersama, dan melakukan kegiatan-kegiatan lain bersama. Sehingga bentuk-bentuk perhatian yang kecil pun bisa membuat seorang santri menjadi salah sangka. Akhirnya dari kesalahpahaman tersebut muncul cikal bakal seseorang menjadi penyuka sesama jenis.

2. Pelampiasan Gairah

Seorang perempuan maupun laki-laki yang telah menginjak masa pubertas memiliki dorongan untuk melakukan kegiatan seksual, hal ini dikarenakan adanya peningkatan hormonal pada tubuh (Wardani and Fitri 2021). Apabila seseorang tersebut tidak pernah atau jarang bertemu dengan lawan jenis dan hanya berkumpul dengan sesama jenis, maka mereka akan memiliki dorongan untuk melakukan pelampiasan gairah seksual (Rahmatullah and Atmojo 2021). Contohnya adalah seperti mengecup bagian wajah, tidur bersama, handjob, blowjob, onani bersama-sama, atau bisa menggunakan bagian anggota tubuh lain (Rahmatullah and Atmojo 2021). Kegiatan seksual yang dimanfaatkan untuk melampiaskan gairah ini bisa bermacam-macam. Biasanya hubungan yang didasari dengan pelampiasan tidak berkaitan dengan perasaan. Sehingga ketika mereka telah melampiaskan nafsu mereka, hubungan itu selesai. Karena itulah beberapa kasus homoseksual ada yang hanya terjadi di pondok pesantren saja, ketika dia lulus dan menempuh hidup di luar pondok dia tidak akan lagi melakukan hubungan dengan sesama jenis (Prabamurti 2018).

3. Tertular

Santri yang normal bisa memiliki kecenderungan menjadi homoseksual dikarenakan tertular dengan santri lain yang homoseksual. Seorang homoseksual tidak akan hanya menargetkan sesama, mereka memulai hubungan secara acak dengan santri lain yang bisa dirayu. Dari pendekatan yang mereka lakukan, hal tersebut bisa mempengaruhi santri-santri yang normal untuk terjerumus juga pada penyimpangan seksual. Penularan ini juga bisa terjadi Ketika seorang santri terbiasa atau sering melihat teman atau santri lainnya melakukan hal-hal berbau homoseksualitas. Sehingga dengan itu mereka terbiasa dan penolakan terhadap homoseksual bisa berkurang sedikit demi sedikit. Pada akhirnya santri yang sebelumnya normal atau bisa juga disebut heteroseksual, Ketika tidak bertemu dengan santri perempuan dan justru selalu dihadapkan dengan homoseksual bisa terbawa arus menjadi seorang homoseksual juga. Karena bagaimana pun lingkungan memiliki dampak dalam kehidupan seseorang.

Homoseksual yang ada di pondok pesantren memiliki dua kemungkinan. Yang pertama santri memang sudah gay atau lesbi sebelum menempuh pendidikan di pondok pesantren, sehingga ketika di pondok perilaku itu tidak berhenti. Yang kedua adalah santri melakukan hubungan seksualitas dengan sesama jenis hanya saat ketika berada di lingkungan pondok pesantren saja. Sehingga ketika keluar dari pondok dan berinteraksi dengan lawan jenis orientasi seksualnya menjadi normal atau bisa disebut dengan *straight* atau heteroseksual. Kedua perilaku ini biasanya dilakukan dengan dalih kakak adik-an. Namun sebenarnya di balik hubungan kakak adik tersebut terdapat maksud lain selayaknya hubungan pacaran antara laki-laki dengan perempuan. Perilaku-perilaku ini tentunya memiliki dampak yang sangat buruk bagi santri-santri lain. Para santri akan menganggap wajar dan biasa sehingga penyimpangan

seksual ini menjadi menular pada santri-santri baru. Apalagi biasanya yang melakukan langkah pertama adalah santri senior kepada santri junior (Rahmatullah and Atmojo 2021). Tentu saja kondisi homoseksual di pondok pesantren ini berbeda dengan kondisi homoseksuali di pondok yang tercantum dalam penelitian terdahulu. Pondok Al Hilmi telah menyadari sebelum hal tersebut menjadi lebih besar sehingga untuk itu dibutuhkan kondisi lingkungan yang mendukung heteroseksual dan menekan homoseksual. Karena pada dasarnya pelaku homoseksual akan selalu ada dan memunculkan eksistensinya dengan berbagai macam alasan dan faktor. Ada yang menganggap dan menyadari hal tersebut sebagai penyimpangan yang salah, ada juga yang justru memperjuangkan penyimpangan tersebut karena dianggap sebagai rasa suka yang wajar di atas Hak Asasi Manusia dalam memutuskan hal yang dilakukannya (Ilham 2019). Selain itu santri juga diberi pengetahuan agama dan bekal untuk melindungi diri sendiri, sebagaimana yang akan disebutkan berikutnya.

Tindakan Pencegahan di Pondok Pesantren al Hilmi

Sebelum ada kasus yang terjadi, pihak pondok pesantren tentu telah mengantisipasi terjadinya homoseksual di kalangan para santri. Maka dari itu ada banyak sekali kegiatan yang masih berhubungan dengan tindakan pencegahan itu. Seperti kajian kitab dengan berbagai materi, kisah-kisah nabi terutama kisah nabi Luth yang dimana pada masa beliau terdapat homoseksual, serta berbagai konseling dan hukuman yang ditujukan khusus untuk santri yang telah terjerumus. Berikut ini adalah penjelasan teknis tindakan pencegahan yang telah diupayakan oleh Pondok Pesantren al Hilmi untuk mencegah penyebaran homoseksualitas (wawancara dengan pengasuh, santri dan juga ustadzah Pondok Pesantren al Hilmi, tanggal 28 Februari 2024):

1. Spritual

a. Kisah Nabi Luth as

Pada saat jam pembelajaran, pengasuh Pondok Pesantren al Hilmi sendirilah yang memberikan ceramah mengenai banyak hal, salah satunya adalah menceritakan sejarah nabi dan rasul kepada para santri. Dan yang menjadi salah satu upaya pencegahan berkembangnya homoseksual dalam agama Islam adalah dengan mengingatkan bahwa perbuatan homoseksual atau berhubungan seksual dengan sesama jenis merupakan perbuatan dosa.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji), padahal kamu melihatnya (kekejian perbuatan maksiat itu)?"

أَيُّكُمْ لَأْتِىَ الرَّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ الْنِسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُجَاهِلُونَ

"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)." (QS. An-Naml 27: Ayat 54-55)

Pesan ini disampaikan saat sehabis sholat isya. Santri Perempuan dan laki-laki sama-sama berkumpul dalam satu ruangan dan dipisahkan dengan kain yang memanjang. Materi yang disampaikan bisa bermacam-macam, tergantung dengan kebutuhan serta jadwal Pelajaran yang telah ditetapkan. Pada saat ceramah ini, penunjang tindak pencegahan homoseksual bisa didukung dengan materi lain. Seperti Pelajaran fiqih, akhlak dan Sejarah Islam. Materi-materi yang berkaitan dengan penguatan iman seseorang merupakan salah satu upaya yang dapat mencegah seseorang berbuat dosa, termasuk dengan melakukan perbuatan homoseksual (Wawancara dengan ustadzah di Pondok Pesantren al Hilmi tanggal 28 Februari 2024).

b. Puasa Mutih

Puasa mutih adalah puasa yang mengharuskan pelakunya menghindari makan makanan dari makhluk hidup hewan dan tidak berwarna. Seperti makan nasi, bubur, singkong, tahu, garam, dan lain sebagainya. Puasa mutih ini dilakukan sebagai bentuk introspeksi diri karena telah melakukan sebuah dosa atau melanggar aturan pondok. Santri yang diketahui terlibat dalam sebuah hubungan homoseksual akan ditegur langsung serta harus puasa mutih dan memperbanyak merenungkan kesalahannya untuk kemudian memohon ampun kepada Allah SAW.

2. Pembentukan Karakter

Dalam KBBI pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, akhlak, dan berkaitan dengan kekuatan moral. Karakter tentunya butuh dibentuk untuk bisa menjadi lebih cenderung positif. Disinilah pondok pesantren memiliki peran besar, terutama dari tokoh-tokoh seperti ustadz, ustadzah maupun santri senior (Gumilang and Nurcholis 2018). Pondok Pesantren al Hilmi memiliki banyak cara untuk membentuk karakter santrinya, salah satunya dengan tidak

dilakukan hukuman yang sifatnya melelahkan dan hanya memberi efek jera saja. Hukuman yang dilakukan santri merupakan sebuah pembelajaran, contohnya apabila melakukan pelanggaran santri akan diperintahkan untuk puasa mutih demi merenungkan kesalahannya, atau apabila ada santri yang menyisakan makanan santri akan disuruh untuk melihat dan membantu menanam padi untuk mengambil pelajaran berharga dari peristiwa tersebut dan lebih berhati-hati dalam tindakannya setelah itu.

Santri yang dilaporkan menyukai sesama jenis ditindak dengan diberi wajaran oleh pengasuh Pondok Pesantren al Hilmu, Kyai Zainudin. Pembicaraan ini bisa dilakukan secara pribadi dengan yang bersangkutan. Selain dengan berbicara langsung dengan pihak terkait, pembentukan karakter santri bisa terjadi dalam kelas ketika pelajaran berlangsung. Biasanya menggunakan buku dan kitab-kitab kuning yang membahas secara mendalam mengenai adab berkehidupan sesuai dengan sebagaimana tujuan awal bagaimana pesantren dibentuk. Dengan begitulah santri akan memiliki bekal untuk senantiasa berhati-hati dalam bertindak (wawancara dengan kyai zainudin selaku pengasuh Pondok Pesantren al Hilmu).

3. Sosial

a. Bergaul dengan Semua Orang

Bergaul dengan semua orang artinya santri tidak diperkenankan hanya berteman dengan satu orang saja. Pertemanan yang membuat santri tersebut hanya mau keluar, belajar, beraktifitas dengan satu orang saja yang dianggap teman dekat sangat tidak dianjurkan di Pondok Pesantren al Hilmu. Hal ini dilakukan demi mencegah adanya kedekatan yang berlebihan dalam sebuah pertemanan sehingga nantinya bisa menimbulkan perasaan-perasaan yang mengarah pada kelaianan orientasi seksual. Maka dari itulah santri dianjurkan untuk beraktifitas dan berteman atau dekat dengan siapa saja.

b. Laki-laki dan Perempuan Bisa Bertemu

Pertemuan antara laki-laki dan Perempuan pada Pondok Pesantren al Hilmu terjadi karena tempatnya memang memungkinkan bagi laki-laki dan Perempuan bertemu, selain itu aktifitas yang dilakukan juga mengharuskan adanya pertemuan antara keduanya. Aktifitas ini seperti halapan nadhom bersama di halaman depan pondok, ngaji dalam satu ruangan dan hanya dibatasi dengan kain panjang agar tidak tercampur, belajar di sekolah saat dalam ruangan kelas. Karena adanya pertemuan antara laki-laki dan perempuan maka peluang adanya homoseksual sangatlah kecil (Assyakurrohim et al. 2022). Walaupun ada resiko adanya hubungan antara laki-laki dengan perempuan, di bawah pengawasan guru-guru di pondok pesantren hal itu akan lebih mudah untuk dtangani. Sebab interaksi laki-laki dan Perempuan dalam pondok yang paling sering terjadi adalah dengan surat menyurat (wawancara dengan ustadzah Pondok Pesantren al Hilmu tanggal 28 Februari 2028). Di pondok pesantren yang memiliki bangunan terpisah bagi laki-laki dan Perempuan homoseksual tentunya bisa sangat diminimalisir meskipun tidak sepenuhnya hilang. Hal itu dikarenakan para ustadz dan ustadzah tidak bisa mengawasi santri santi selama 24 jam penuh. Sehingga ketika berada di luar jangkauan pengawasan santri bisa saja melakukan hal-hal tersebut (Rahmatullah and Azhar 2019).

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian di Pondok Pesantren al Hilmu mengenai faktor mencegah menyebarnya homoseksualitas adalah bahwa faktor seorang santri dapat mengalami penyimpangan seksual adalah dari lingkungan serta orang-orangnya, sehingga dengan itu tindakan pencegahan yang paling telat adalah membuat lingkungan yang masih mempertemukan antara laki-laki dengan Perempuan, membekali akhlak santri dengan hukum-hukum islam dan materi yang berkaitan, serta menindaknya secara langsung. Keikutsertaan pengasuh dan guru-guru di pondok pesantren dalam menangani kasus yang terjadi akan menimbulkan dampak langsung bagi santri. Sehingga dengan itu berbagai peluang dapat dicegah dengan baik sebelum menjadi semakin parah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Indonesia (QS. An-Naml)

Amalia Hasanah, Baiyeni, Andang Firmansyah, and Haris Firmansyah. 2023. "Penggunaan Aplikasi Wordwall Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 5 Pontianak." *Jurnal Pendidikan* 24 (1). <https://doi.org/10.52850/jpn.v24i1.7602>.

Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

Asep suryana. 1967. "TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1 (1).

- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3 (01). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Gultom, Desi Meliana, and Elpiana Sari. 2022. "Penyuluhan Kesehatan Tentang Perubahan Hormon Masa Pubertas Pada Usia Remaja." *Jurnal Law of Deli Sumatera* 1 (1): 27–32. <https://jurnal.unds.ac.id/index.php/pds/article/view/72>.
- Gumilang, Ria, and Asep Nurcholis. 2018. "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1 (3). <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>.
- Ilham, Lailul. 2019. "Pendidikan Seksual Perspektif Islam Dan Prevensi Perilaku Homoseksual." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3 (1). <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1023>.
- Mayasari, Annisa, Aji Muhammad Iqbal, Asep Supriyadi, Muhibbin Syah, and Muhammad Erihadiana. 2021. "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Learning Society." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4 (8). <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.350>.
- Prabamurti, Priyadi Nugraha. 2018. "Intervensi Pendidikan Seks Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Yang Menyimpang Di Pondok Pesantren Nurul Mursyd Di Kecamatan Tembalang Semarang." *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Masyarakat* 1.
- Rahmatullah, Azam Syukur, and Muhammad Eko Atmojo. 2021. "Pendidikan Dini 'Sadar Virus Homoseksual Kaum Santri' Di Pesantren." *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.21.458>.
- Rahmatullah, Azam Syukur, and Muhammad Azhar. 2019. "Pesantren Dan Homoseksualitas Kaum Santri (Studi Pada Pesantren Tua Salafiyah Dan Khalafiyah Di Kota Santri Jawa Timur)." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12 (2). <https://doi.org/10.18326/infsi.v12i2.457-480>.
- Susilo, Agus Agus, and Ratna Wulansari. 2020. "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20 (2). <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.
- Syarif, Mellyarti, and Meri Susanti. 2018. "Menyelamatkan Remaja Dari Bahaya LGBT Dengan Pendampingan, Pengenalan, Dan Pendidikan Seks Di Pondok Pesantren Sumatera Barat." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*.
- Syarifah, Fitri. 2015. "Kasus Hubungan Sesama Jenis Banyak Terjadi Di Pesantren." *Liputan6.Com, Jakarta*.
- Wardani, Siti Pangarsi Dyah Kusuma, and Dina Martha Fitri. 2021. "Edukasi Tentang Pergaulan Remaja Yang Sehat Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga." *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (1). <https://doi.org/10.31943/abdi.v3i1.32>.
- Waruwu, Marinu. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (1).
- Yango, Huzaemah Tahido. 2018. "Penyimpangan Seksual (LGBT) Dalam Pandangan Hukum Islam." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3 (2). <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n2.1-28>.